

STRATEGI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, Rakhman Priyatmoko

Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Indonesia,
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Nuru037@brin.go.id

Abstrak

Perspektif budaya dalam arti yang luas mencakup kehidupan masyarakat atau bagaimana masyarakat hidup seharusnya menjadi dasar untuk mengembangkan desa wisata. Di Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, konsep ini dibuktikan oleh pengelola desa wisata di sana dengan menjadikan budaya atau ragam corak asli kehidupan masyarakat menjadi kegiatan wisata yang unik serta menarik bagi wisatawan. Partisipasi masyarakat desa diinisiasi dengan melaksanakan program pemberdayaan. Strategi pemberdayaan dilakukan secara bertahap dari mulai penyadaran, pelatihan, dan penerapan. Hasilnya, masyarakat desa mampu mengembangkan destinasi desa wisata secara berkelanjutan yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kelestarian alam, dan tidak mengganggu nilai-nilai budaya lokal karena adanya kegiatan wisata. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis proses dan strategi yang dilaksanakan pemerintah Desa Pentingsari dalam menginisiasi hadirnya desa wisata berbasis atraksi budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi metode penelitian yang dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, pengamatan langsung, serta kajian Pustaka dan dokumentasi visual.

Kata Kunci: *masyarakat, pemberdayaan, kreatifitas, seni, budaya;*

CULTURE-BASED TOURISM VILLAGE STRATEGY

Abstract

The cultural perspective in a broad sense covers people's lives or how the community should be the basis for developing a tourist village. In Petingsari Tourism Village, Sleman Regency, D.I. Yogyakarta, the concept is applied by the manager of the tourist village by making the culture or variety of original patterns of community life into a unique and attractive tourist activity for tourists. Village community participation is initiated by implementing empowerment programs. The empowerment strategy is carried out in stages starting with awareness, training, and implementation. As a result, rural communities are able to develop sustainable tourism destinations that have a significant impact on community welfare, nature conservation, and do not interfere with local cultural values due to tourism activities. The purpose of the study was to analyze the processes and strategies implemented by the village government of Pentingsari in initiating the presence of a cultural-based tourism village. The descriptive approach is a research method carried out with data collection techniques through interviews, observations, direct observations, as well as literature studies and visual documentation.

Keywords: *community, empowerment, creativity, art, culture*

I. PENDAHULUAN

Gema desa wisata sebagai *masterplan* pengembangan wilayah menjadi salah satu program pembangunan yang kian digandrungi di sejumlah daerah. Hingga akhir 2018, terdapat sekitar 1.734 desa wisata di Indonesia, angka tersebut meningkat dibanding tahun 2014 yang berjumlah 1.302 desa wisata (BPS, 2018). Menurut buku panduan desa wisata (Kemenko Kemaritiman, 2021), desa wisata dapat didefinisikan sebagai kawasan yang memiliki potensi dengan ciri daya tarik yang khas yaitu merasakan pengalaman hidup sebagai masyarakat pedesaan dengan tradisinya serta potensi yang ada di desa.

Tren kemunculan desa wisata meningkat seiring digelontorkannya kebijakan dana desa sejak tahun 2015 silam. Desa wisata menjadi alternatif yang dianggap paling cepat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) juga secara tidak langsung meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh dari aktivitas kunjungan wisatawan ke desa wisata. Alih-alih menciptakan desa wisata yang bertujuan menopang kesejahteraan masyarakat desa, fenomenanya banyak pemerintah desa justru salah kaprah dengan mengubah keaslian desanya menjadi tempat wisata *artificial* (buatan), sehingga menghilangkan jati diri atau identitas asli desa dan mengancam keberlangsungan lingkungan serta kehidupan sosial masyarakat desa. Keaslian dalam konteks desa atau desa wisata juga berkaitan dengan adanya kewenangan asli (*indigineous authority* atau *genuine authority*) yang titik tolaknya berdasarkan hak asal usul desa yang sesuai dengan sistem nilai adat istiadat yang ada di desa. Jika keaslian desa hilang maka akan mengancam penghidupan masyarakat desa karena rusaknya sistem nilai luhur yang selama ini mewarnai kehidupan di pedesaan.

Padahal secara definisi, desa wisata memiliki pengertian sebagai suatu kawasan dengan suasana keaslian lingkungan pedesaan yang mencakup adat, istiadat, sosial budaya, kehidupan sosial ekonomi, keseharian, serta menggunakan struktur tata ruang dan arsitektur bangunan yang khas, memiliki keunikan dalam perekonomian serta potensial dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, kuliner dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012; (Istri et al., 2017). Pengembangan desa wisata dilakukan dengan memanfaatkan unsur yang ada dalam desa tersebut menjadi produk dalam satu rangkaian aktivitas pariwisata terpadu dan memiliki tema tertentu sesuai dengan karakteristik desa (Murdiyanto, 2011).

Menurut Damanik (2013), terdapat tiga hal utama yang mendukung pengembangan desa wisata. Pertama, keautentikan wilayah pedesaan baik berupa alam dan budayanya, serta tradisi dan ritual budaya yang masih dijalankan. Kedua, keaslian wilayah pedesaan dengan karakter lingkungan fisik yang asri jauh dari pencemaraan seperti di wilayah perkotaan. Ketiga, adanya perlambatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal yang memerlukan optimalisasi sebagai tindakan rasional untuk menciptakan kehidupan yang seimbang di pedesaan. Pada umumnya, tujuan wisatawan khususnya masyarakat urban melakukan kunjungan wisata ke desa adalah untuk menikmati keaslian suasana karena adanya perbedaan budaya antara kehidupan yang tersaji di lingkungan perkotaan dengan yang ada di pedesaan (Hall & Page, 2014). Sehingga, menjaga keaslian suasana desa dalam

wujud keberlangsungan budaya dan lingkungan hidup masyarakat desa sebenarnya menjadi kunci utama untuk meningkatkan performa suatu desa wisata.

Terdapat 4 (empat) jenis desa wisata dalam pedoman panduan desa wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi (2021) yang dapat menjadi acuan, antara lain, (1) desa wisata berbasis budaya lokal, yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat-budaya, tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat sebagai daya tarik utama wisata. Contohnya, aktivitas keseharian, mata pencaharian masyarakat, aktivitas spiritual dan fenomena lainnya. (2) desa wisata berbasis sumber daya alam, yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan bentang alam yang dimiliki seperti, pantai, pegunungan, lembah, danau dan sungai sebagai daya tarik utama. (3) desa wisata kreatif, yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga sebagai daya tarik utama. Misalnya, kerajinan dan aktivitas kesenian masyarakat. (4) desa wisata berbasis kombinasi, merupakan desa wisata yang menggabungkan atau memadukan berbagai daya tarik wisata yang ada seperti alam, budaya dan kreativitas masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai fenomena bermunculannya desa wisata di Indonesia, Desa Wisata Pentingsari yang berdiri pada tahun 2008 merupakan salah satu pelopor kehadiran desa wisata di tanah air, khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa wisata ini telah mendapatkan berbagai macam penghargaan baik dalam skala lokal, nasional, hingga internasional. Desa Wisata Pentingsari merupakan satu di antara sekian banyak desa wisata di Kabupaten Sleman yang menjadikan pendekatan budaya sebagai basis pengembangan destinasi wisatanya. Pengembangan desa wisata berbasis budaya diinisiasi guna menjamin keberlangsungan desa wisata itu sendiri, karena masyarakat berperan sebagai aktor yang terlibat dan berpartisipasi mencitrakan bagaimana kehidupan alami di desa dengan segala kegiatan kesehariannya.

Di desa wisata, wisatawan bisa memperoleh pengalaman bermakna tentang bagaimana mereka hidup sebagai penduduk desa dengan kegiatan keseharian yang identik dengan pertanian seperti menanam padi (tandur), panen, berkebun kopi, membajak sawah dan lain-lain. Pada titik ini, masyarakat bukan sekedar sebagai penonton melainkan menjadi subyek dari atraksi pariwisata yang ditampilkan. Sementara itu, selain mendapatkan pengalaman dengan menikmati keindahan lanskap secara visual, wisatawan juga bisa merasakan pengalaman sensorik lainnya, misalnya, bau-bauan dan rasa serta maraknya produk daerah memungkinkan wisatawan untuk memperpanjang liburan guna menikmati alam pedesaan (Crouch, 2006; Miele, 2006).

Keberhasilan Pentingsari dalam bertransformasi menjadi desa wisata berbasis budaya dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia yang sedang merintis desa mereka menjadi desa wisata. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana desa wisata ini menyusun strategi dan berproses sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata mandiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana proses dan strategi Desa Wisata Pentingsari dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata

Pentingsari, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi merupakan kegiatan mencatat perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian kualitatif (Creswell, 2014).

Wawancara mendalam dilakukan guna menggali data primer dari para informan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keahlian dan keterlibatan dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder diperoleh dari studi terhadap literatur dan dokumen pendukung. Data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut kemudian dirangkum, diolah dan dianalisis secara deskriptif. Dalam menerapkan metode kualitatif peneliti mempertimbangkan pemahaman subjektif yang dimiliki, baik dalam proses perencanaan maupun selama proses analisis, untuk meminimalisir bias pemahaman individu (Elo et al., 2014). Untuk menghindari terjadinya bias dalam interpretasi data, maka pengumpulan data dilakukan secara komprehensif, yaitu data dikumpulkan secara menyeluruh mencakup seluruh aspeknya secara lengkap.

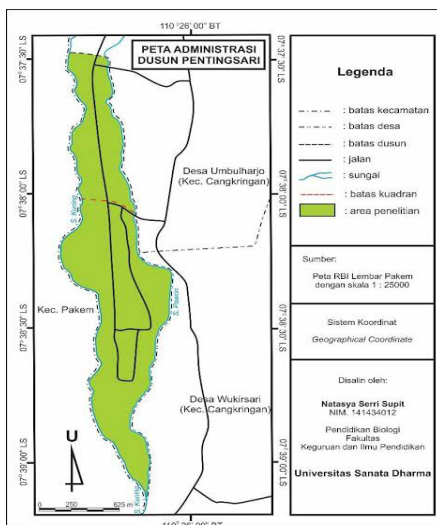
II. HASIL PENELITIAN

a. Profil Desa Wisata Pentingsari

Desa Wisata Pentingsari terletak di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa ini dengan Kecamatan Cangkringan adalah 7,2 km, sedangkan jarak dengan ibukota Kabupaten Sleman mencapai 22 km, dan jarak dengan ibukota provinsi sekitar 16 km. Desa ini berada di bawah kaki Gunung Merapi hanya berjarak 12,5 km dari puncak Merapi dengan kontur wilayah dataran tinggi 600 meter dpl, bercirikan penampakan alam berupa barisan bukit yang diapit oleh dua sungai yang hulunya terletak di Gunung Merapi (Sungai Pawon dan Sungai Kuning). Secara keseluruhan Desa Pentingsari memiliki luas wilayah 25 ha yang terdiri atas 2 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah masyarakat yang berdomisili di sana mencapai 399 penduduk, terdiri atas 122 kepala keluarga, 162 jiwa jumlah laki-laki dan perempuan 177 jiwa. Desa Pentingsari secara administratif berbatasan dengan Dusun Gambretan di sebelah utara, Dusun Bedoyo di sebelah selatan, Dusun Gatak Cancangan di sebelah timur, dan Dusun Samba di sebelah barat.

Asal mula desa wisata di Dusun Pentingsari berawal dari kehadiran program pariwisata inti rakyat yang menghendaki adanya pemberdayaan pariwisata di daerah pedesaan. Desa Wisata Pentingsari dirilis pertama kali pada Tahun 2008 tepatnya pada tanggal 15 April 2008 melalui musyawarah masyarakat desa dan proses uji kelayakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Desa Pentingsari dibangun atas inisiatif masyarakat guna meningkatkan nilai tambah atas kegiatan sosial ekonomi masyarakat desa dengan mengoptimalkan potensi

alam, pertanian, serta menggabungkan tradisi, adat dan budaya yang diharapkan mampu menjaga keselarasan dan kelestarian alam dan lingkungan desa.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Pentingsari

Sumber: (Natasya Serri Supit, 2018)

Situs-situs peninggalan seperti pemandian Sendangsari, Watu Dakon, Watu Gajah, Luweng, Goa Bonteng, Watu Gandul menjadi salah satu tujuan wisata religi untuk bermeditasi. Kegiatan wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Pentingsari meliputi aktivitas lapangan serta kesenian yang dikemas dengan harga yang menarik wisatawan. Kegiatan lapangan berupa aktivitas pertanian, perkebunan, jelajah alam (*trekking*), *lava tour* ke Gunung Merapi dan aktivitas *outbound*. Sedangkan kegiatan seni budaya meliputi membuat, belajar gamelan, tari, kenduri, kreasi janur, wayang suket dan lainnya (Website Resmi Desa Wisata Pentingsari: 2021).

Atraksi wisata di Desa Wisata Pentingsari untuk wisatawan yang datang secara rombongan dikemas menggunakan paket-paket wisata dengan pilihan harga yang disesuaikan dengan lama waktu menginap. Dengan harga paket Rp 280.000 wisatawan akan mendapatkan sajian tari tradisional Jawa /Punokawan dalam penyambutan, aktivitas *trekking*, praktik bertani dan berkebun, membajak sawah, tanam padi, susur sungai, tangkap ikan, bola lumpur, belajar wayang suket, kreasi janur dan belajar gamelan. Harga ini sudah termasuk fasilitas menginap di *homestay* (rumah warga), makan 3 kali sehari, dan fasilitator lokal.

Perkembangan Desa Wisata Pentingsari sebagai destinasi wisata telah banyak berdampak bagi kehidupan masyarakat desa ataupun peningkatan infrastruktur di desa tersebut. Di awal berdirinya, Desa Pentingsari hanya difasilitasi 5 *homestay* milik warga, sebuah joglo pinjaman masyarakat, dan 2.000 m² lapangan milik desa. Di tahun 2020 Desa Wisata Pentingsari telah memiliki 60 *homestay*, 10.000m² tanah dan area *camping outbond*. Selain itu, telah banyak menciptakan tenaga kerja antara lain 30 pemandu wisata, 20 pengrajin seni budaya, 50 orang pengrajin kuliner, 15 orang pengrajin cinderamata, dan 20 orang pekerja

keamanan. Dari sisi ekonomi di awal tahun pendiriannya, omzet yang diraih baru sebesar Rp 30 Juta pertahun dengan jumlah kepala keluarga 127 KK. Hasil yang belum optimal disebabkan karena adanya keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) serta sarana amenities disana.

Pada awal beroperasi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pentingsari kurang lebih baru mencapai 1.000 orang. Kegiatan pariwisata yang dirintis pada saat itu belum bisa diandalkan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Hasil dari kegiatan pariwisata mulai dirasakan ketika desa wisata ini menjalin kerjasama dan pendampingan dengan berbagai pihak. Pada Tahun 2009, omzet Pentingsari dari pariwisata mencapai Rp. 250 juta pertahun, dengan angka kunjungan mencapai 5.000 orang.

Pada 2010, Desa Wisata Pentingsari memperoleh insentif dari Kementerian Pariwisata melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Program tersebut memberikan dampak signifikan pada peningkatan sarana dan prasarana di Desa Pentingsari. Sehingga, secara tidak langsung berdampak pada meroketnya kunjungan wisatawan yang mencapai 9.000 kunjungan wisatawan pertahun.

Kini, diperkirakan kunjungan wisata ke Desa Wisata Pentingsari mencapai 400 wisatawan perbulan (Wahyuni, 2019). Perkembangan pesat Desa Wisata Pentingsari mendapatkan apresiasi dari Dinas Pariwisata Sleman. Pentingsari kemudian ditetapkan sebagai embrio desa wisata di wilayah Kabupaten Sleman. Bahkan pada tahun 2011, desa wisata ini meraih penghargaan internasional dari *United Nation of World Tourism Organization* (UNWTO) (Sucipto, 2019).

b. Strategi Desa Wisata Pentingsari Dalam Menciptakan Desa Wisata Berbasis Budaya

Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan budaya sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dari hasil proses belajar. Sedangkan menurut Yuliono (2013), budaya merupakan suatu cara hidup tertentu yang terlihat dalam masyarakat. Dalam konteks Desa Wisata, budaya berarti segala sesuatu yang bisa dipelajari oleh wisatawan yang merupakan hasil karya masyarakat. Artinya, membangun atraksi budaya di desa perlu memahami bahwa budaya bukan hanya kegiatan seni berupa lagu, tarian, atau berbasis pertunjukan melainkan kegiatan apa saja yang dibangun berbasis kehidupan asli masyarakat yang memiliki daya tarik pembelajaran bagi wisatawan. Kehidupan asli masyarakat mengacu kepada bagaimana asal usul kehidupan sehari-hari masyarakat yang telah menjadi tradisi atau adat istiadat, serta sistem nilai yang dianut masyarakat di desa tersebut.

Pengemasan wisata berbasis budaya sebagai kerangka kerja pengembangan Desa Wisata Pentingsari oleh pengelola desa wisata dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan preferensi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Mayoritas pengunjung Pentingsari mempunyai motivasi untuk merasakan dan menikmati pengalaman hidup sebagai masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kordel (2016) terkait wilayah perdesaan yang menunjukkan

bahwa pariwisata pedesaan didorong oleh keinginan untuk berlingung dari modernitas dan berbagai ornamen perkotaan.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks membangun pariwisata budaya di Desa Wisata Pentingsari, masyarakat desa menjadi aktor atau subyek utama dan terlibat serta menjadi bagian dari pengembangan desa wisata tersebut. Penduduk setempat atau masyarakat lokal juga memiliki peran dalam melakukan promosi, dan menyediakan akomodasi untuk para pengunjung (wisatawan) (Purbasari & Asnawi, 2014). Pelibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Pentingsari dilakukan secara persuasif dengan mempertimbangkan kompetensi atau keahlian masing-masing. Beberapa bentuk keterlibatan atau partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain kelompok penyedia/pengelola *homestay*, kelompok penyedia konsumsi dan makanan, kelompok pengrajin dan *home industry*, serta kelompok pemandu wisata (*guide*) (Wahyuni, 2019).

Kelompok-kelompok yang dibentuk menjadi suatu wadah bagi masyarakat untuk menciptakan, merencanakan, mengelola, mengevaluasi dan mengembangkan daya tarik wisata bersama sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Kelompok-kelompok atau komunitas berada di bawah bimbingan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Di sektor pariwisata, pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses multidimensi, bergantung pada konteksnya, bersifat dinamis serta yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu atau kolektif dengan menggunakan hak pilihan, kebebasan, dan kapasitasnya untuk meningkatkannya kualitas hidup yang memiliki keterkaitan dengan pariwisata (Aghazamani & Hunt, 2017).

Pemberdayaan masyarakat berpotensi meningkatkan hasil pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) serta penghidupan berkelanjutan bagi penduduk lokal (Petriello et al., 2021). Dalam pemberdayaan masyarakat, pendekatan utamanya adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama (subjek) pembangunan di daerahnya dan bukan sekedar sebagai objek statis semata (Widjajanti, 2011). Pemberdayaan merupakan syarat agar pembangunan pariwisata berkelanjutan bisa benar-benar terwujud. Artinya, partisipasi saja tidak akan cukup jika masyarakat tidak diberdayakan dalam membangun pariwisata berkelanjutan (Boley & McGehee, 2014). Dalam kasus Desa Wisata Pentingsari, tahapan partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap penyadaran, pelatihan, dan tahap pelaksanaan.

- Tahap Penyadaran

Pada Tahap penyadaran, lazim terjadi penolakan (resistensi) dari masyarakat desa untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Namun penolakan tersebut akan lambat laun melunak seiring kesadaran masyarakat terhadap pengaruh positif dari kegiatan pariwisata di desa mereka.

Manfaat ekonomi yang dirasakan warga atas keberadaan desa wisata antara lain munculnya berbagai jenis pekerjaan (profesi) baru yang sebelumnya tidak ada. Profesi-profesi baru seperti penyedia *homestay*, pemandu wisata, penyedia kuliner, penjaga keamanan, pelaku atraksi kesenian, tukang parkir, hingga pedagang pendukung kegiatan wisata hadir menjadi alternatif usaha masyarakat desa. Para wanita yang sebelumnya hanya berkutat sebagai ibu rumah tangga, kini mampu meraih penghasilan dengan terlibat sebagai penyedia kuliner bagi wisatawan. Hal ini juga terjadi di kalangan pemuda desa, para anak muda yang sebelumnya cenderung lebih memilih melakukan urbanisasi ke luar desa kini kembali ke desa untuk berperan serta dan terlibat dalam program desa wisata.

Peningkatan fasilitas infrastruktur dari hasil kontribusi usaha desa wisata diwujudkan dengan perbaikan sarana dan prasarana seperti jalan raya bisa dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga desa sekalipun mereka belum ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Selain memberikan keuntungan secara materi, transformasi Desa Wisata Pentingsari memberikan keuntungan lain bagi masyarakat berupa pengalaman mengaktualisasikan kehidupan kepada khalayak dengan terjadinya interaksi dengan dunia luar. Pengalaman ini membuat masyarakat desa justru semakin hari semakin tertarik untuk berpartisipasi dengan melibatkan diri dalam penyelenggaraan desa wisata.

- Tahap Pelatihan

Setelah tahap kesadaran, tahapan pengelola desa menginisiasi keterlibatan masyarakat guna meningkatkan kapasitas pelayanan desa wisata adalah dengan melaksanakan pelatihan. Masyarakat desa dilatih dalam berbagai hal terkait pelayanan atraksi wisata, seperti pemandu wisata, *hospitality*, *homestay* dan banyak hal yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan pariwisata. Tujuan dilaksanakannya pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai standar dan teknis pelayanan di suatu Desa Wisata.

Pada Tahun 2015, bekerjasama dengan Bank Central Asia (BCA) para pengelola *homestay* diberikan pelatihan terkait pelayanan prima. Pelatihan ini dilaksanakan untuk mengenalkan standar pelayanan dalam pengelolaan *homestay* (Firiani, 2018). Fasilitator dalam pelatihan tersebut melibatkan berbagai pihak seperti Mahasiswa KKN, Balai Latihan Kerja Yogyakarta, dinas perindustrian, dinas pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut (Timothy & Nyaupane, 2009) terdapat dua tahapan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Pertama, saat pengambilan keputusan. Tahapan ini mengacu pada proses pemberdayaan masyarakat guna menentukan tujuan mereka dalam mengembangkan program pariwisata. Partisipasi atau penguatan aspek demokrasi menjadi titik fokus memunculkan kekuatan potensial yang berpihak pada lokalitas dalam menciptakan penguatan potensi lokal. Selain itu sebagai bentuk advokasi untuk

membantu membuat keputusan serta melindungi masyarakat akan ancaman serta keprihatinan atas dampak buruk yang selama ini dihindari.

Kedua, partisipasi untuk meraih manfaat pariwisata. Artinya masyarakat berpartisipasi dengan motif ekonomi atau sosial serta terlibat dalam pekerjaan atau pendidikan di seputar pariwisata (Reindrawati et al., 2019). Pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata adalah untuk memastikan agar masyarakat lokal memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi seperti halnya pihak lain yang terkait. Karena, keseluruhan pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata sebenarnya saling terintegrasi satu sama lain termasuk masyarakat lokal (Adikampana, 2017).

- Tahap Pelaksanaan

Tahapan terakhir adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan menanamkan nilai gotong royong yang dibangun dalam mengembangkan kegiatan desa wisata. Menurut Sari et al. (2014) tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat berpotensi menimbulkan menipisnya kohesi nilai sosial masyarakat. Timbulnya pasar atau jual beli akhirnya menciptakan pola hidup konsumtif dan komersil atas aktivitas pariwisata. Hal ini tentu berpotensi besar menimbulkan ketidakharmonisan di kalangan masyarakat itu sendiri. Supaya kesenjangan tersebut dapat tereduksi, diperlukan strategi untuk menguatkan ikatan masyarakat dengan memberdayakan kembali kohesi sosial yang disebut “*guyub*” dan “gotong-royong”

Gotong-royong yang dibangun di desa dengan menarik empati atau kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi meningkatkan kualitas layanan wisata yang ada di Desa Pentingsari. Salah satu caranya dengan menjadi pengurus organisasi atau elemen-elemen di desa wisata. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan kegiatan pariwisata menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan desa wisata (Wahyuni, 2019). Keterlibatan masyarakat tidak hanya dari dalam Dusun Pentingsari melainkan juga merambah ke dusun-dusun lain bahkan hingga ke desa lainnya.

Mengembangkan wisata berbasis budaya akan menjamin eksistensi desa wisata yang lebih berkelanjutan karena atraksi yang disajikan berupa tradisi atau cara hidup masyarakat desa pada umumnya tidak direkayasa. Sehingga, dapat berlangsung terus menerus dan tidak terpengaruh untuk menerapkan pendekatan atau cara hidup yang lain karena kehadiran wisatawan. Hal tersebut akan mendorong masyarakat desa untuk bisa menjalani kehidupan seperti biasanya tanpa perlu mengubah gaya atau cara hidup mereka sebagai masyarakat tradisional. Inti menjadikan pariwisata berbasis budaya sebagai perspektif pengembangan desa wisata adalah wisatawan dan masyarakat desa yang hidup secara berdampingan.

Wisatawan berkesempatan hidup bersama petani dan terlibat langsung dalam aktivitas kesehariannya, misalnya, ikut serta bersama petani membajak sawah,

dan mengelola hasil tani. Di sisi lain, kehadiran wisatawan ke desa wisata berarti memberikan keuntungan tersendiri bagi petani karena menciptakan pasar yang lebih dekat serta memotong biaya rantai pemasaran. Bila pada umumnya pengembangan desa erat kaitannya dengan alih fungsi lahan pertanian, maka di Desa Pentingsari basis dasar kehidupan desa yang bergantung terhadap pertanian tetap dijaga. Tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian untuk kegiatan pariwisata. Hal tersebut karena pengelola Desa Wisata Pentingsari melihat corak kehidupan pertanian adalah satu budaya yang harus dilestarikan. Ini menggambarkan komitmen menciptakan pariwisata bukan hanya melihat sisi konsumsi tapi juga meninjau sisi produksi dengan menjaga ekosistem tata nilai kehidupan sosial yang sudah ada sebelumnya.

Tahapan yang dilakukan pengelola desa wisata untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat desa dimulai dari penyadaran, pelatihan, dan pelaksanaan. Progres perkembangan desa wisata mulai menunjukkan hasil yang membaik setelah menjalin kerjasama dan mendapat pendampingan dari berbagai pihak. Manfaat ekonomi yang dirasakan warga atas keberadaan desa wisata antara lain terciptanya lapangan pekerjaan dan munculnya profesi-profesi baru. Profesi-profesi baru seperti penyedia/pengelola *homestay*, pemandu wisata, penyedia kuliner, penjaga keamanan, pelaku atraksi kesenian, tukang parkir, hingga pedagang pendukung kegiatan wisata hadir menjadi alternatif pekerjaan atau usaha masyarakat desa.

Dengan menggunakan perspektif pengembangan pariwisata berbasis budaya, kemunculan profesi-profesi baru tersebut tidak mematikan profesi yang sudah ada sebelumnya dan menjadi tradisi di Desa Pentingsari; misalnya profesi petani. Berkembangnya desa wisata tidak lantas mengubah lahan-lahan atau sawah yang ada semata-mata hanya untuk kepentingan pariwisata. Melainkan memberdayakan lahan-lahan yang ada seperti sawah, yang tadinya hanya dipakai untuk produksi bertani kini memiliki nilai tambah sebagai konsumsi wisatawan atau menjadi atraksi wisata.

Masyarakat yang hidup dan menganut sistem nilai yang ada mempunyai peluang terbuka untuk berkontribusi dan menjadi bagian yang menguatkan terhadap bagaimana konsep pariwisata berbasis budaya diimplementasikan sehingga pada akhirnya akan tercipta situasi yang harmonis.

Manfaat sosial yang dirasakan oleh masyarakat Pentingsari dari pengembangan pariwisata berbasis budaya antara lain timbulnya semangat untuk berkontribusi membangun kehidupan desa yang lebih harmonis, dengan bekerjasama terlibat dalam program desa wisata. Selain itu, masyarakat juga bisa menjalani kehidupan keseharian mereka sebagai petani yang menjadi akar budaya dan tradisi masyarakat desa. Dengan demikian keberadaan Pentingsari sebagai desa wisata berbasis budaya telah menghadirkan nilai tambah baik secara sosial dan ekonomi bagi masyarakatnya. Desa wisata ini juga akan menjadi salah satu contoh terbaik (*best practice*) dalam pengembangan kepariwisataan di Indonesia khususnya dengan konsep desa wisata yang saat ini tengah menjadi tren.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kiprah Desa Wisata Pentingsari dalam mengemas layanan wisata berbasis budaya dibangun dengan memperluas definisi budaya tidak sebatas produk seni pertunjukan pada umumnya. Melainkan juga dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan pengalaman secara langsung serta mendalami tentang tradisi kehidupan masyarakat tradisional di desa. Misalnya dengan tinggal di desa dan terlibat dalam aktivitas serta tradisi keseharian seperti bertani, berkebun dan menjadi pengrajin.

Mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya dapat menjamin kelangsungan desa wisata lebih berkelanjutan karena atraksi berupa tradisi atau cara hidup berlangsung terus menerus tidak terpengaruh oleh tren. Keunggulan pengembangan desa wisata berbasis budaya ialah mampu menghasilkan keuntungan baik berupa *profit* (materi) maupun *benefit* (nonmateri). Ketika terjadi interaksi antara masyarakat desa dengan wisatawan pada penyelenggaraan pariwisata berbasis budaya di desa wisata, masyarakat juga berperan sebagai subjek dan bukan hanya sekedar objek.

Interaksi yang terjadi baik berupa pertukaran informasi ataupun kegiatan perekonomian menghadirkan pengalaman mendalam yang tidak hanya dirasakan oleh wisatawan melainkan juga oleh masyarakat setempat. Masyarakat desa pun dapat menjalani kehidupan sebagaimana biasanya tanpa perlu mengubah gaya atau cara hidup mereka sebagai masyarakat tradisional. Karena, inti menjadikan basis budaya sebagai perspektif pengembangan desa wisata adalah hidup berdampingan antara wisatawan dan masyarakat desa.

B. Saran

Potret pelaksanaan Desa Wisata Pentingsari merupakan *prototype* program yang bisa ditiru oleh para pengembang Desa Wisata lainnya. Serta menjadi satu standar pelaksanaan Desa Wisata berbasis budaya oleh Pemerintah Daerah ataupun *stakeholder* yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata berbasis masyarakat* (Cetakan pertama). Cakra press.
- Aghazamani, Y., & Hunt, C. A. (2017). "Empowerment in tourism: A review of peer-reviewed literature". *Tourism Review International*, 21(4), 333–346. <https://doi.org/10.3727/154427217X15094520591321>
- Boley, B. B., & McGehee, N. G. (2014). "Measuring empowerment: Developing and validating the Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS)." *Tourism Management*, 45, 85–94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.04.003>
- Crouch, D. (2006). "Tourism, consumption and rurality". In P. Cloke, T. Marsden, & P. Mooney (Eds.), *The handbook of rural studies* (pp. 355–364). London: Sage.

- Creswell, J. W. (2014) *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th edn. USA: SAGE Publications.
- Damanik, J., 2013, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Elo, S. et al. (2014) ‘Qualitative Content Analysis’, *SAGE Open*, 4(1), p. 215824401452263. doi: 10.1177/2158244014522633.
- Firiani, D. (2018) “Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Desa Wisata Human Resources Management in Pentingsari Tourism”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2, pp. 185–196.
- Istri, A. A. A., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali).” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Hall, C. M., & Page, S. (2014). *The geography of tourism and recreation. Environment, place and space*. London: Routledge.
- Hadiwijoyo, S.S., 2012, *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemaritiman, K. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kordel, S. (2016) “Selling ruralities: how tourist entrepreneurs commodify traditional and alternative ways of conceiving the countryside”, *Rural Society*. Taylor & Francis, 25(3), pp. 204–221. doi: 10.1080/10371656.2016.1255475.
- Miele, M (2006). “Consumption Culture: the case of food in Cloke.” *The book of rural studies* (pp 344-354). London : Sage.
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman Eko Murdiyanto Staf Pengajar Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Yogyakarta. *Sepa*, 7(2), 91–101
- Natasya S. S. (2018) “Keanekaragaman Kupu-Kupu (Lepidoptera) Di Dusun Pentingsari, Desa Umbulharjo, Sleman Yogyakarta”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi*, pp. 1–104.
- Petriello, M. A., Redmore, L., Sène-Harper, A., & Katju, D. (2021). Terms of empowerment: Of conservation or communities? *Oryx*, 55(2), 255–261. <https://doi.org/10.1017/S0030605319000036>
- Purbasari, N. and Asnawi (2014) “Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran”, *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(3), pp. 476–485.

- Reindrawati, D. Y., Suriani, N. E., & Asmorowati, S. (2019). *Partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan*. M Brother Indonesia.
- Sari, S. R. et al. (2014) 'The Role of Social Cohesion to Reduce Social Conflict in Tourist Destination Area', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), pp. 294–302. doi: 10.15294/komunitas.v6i2.3308.
- Sucipto, A. (2019) 'Strategi Kelembagaan Dalam Kompetisi Pariwisata: Pembelajaran Dari Desa Pentingsari', *Jurnal Ilmu Sosial, MAHAKAM* Volume 8, Nomor 1, 2019: 1-14, 8(1), pp. 1–14.
- Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective. In *Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective* (edition pu). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203877753>.
- Wahyuni, D. (2019) 'Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat', *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), pp. 91–106. doi: 10.46807/aspirasi.v10i2.1386.
- Website Resmi BPS Kabupaten Sleman (2018). <https://slemankab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>
- Website Resmi Desa Wisata Penting Sari (2021), 'Desa Wisata Pentingsari'. <https://desawisatapentingsari.com/>. Dikases pada 21 Juni 2021.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Yuliono, A. (2013) 'Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di Sma Karangturi', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), pp. 169–179. doi: 10.15294/komunitas.v3i2.2313

